

SUBJECTIVE WELL-BEING OF ORPHANS ORPHANS IN THE ORPHANAGE MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Zulfa An'nisa Wafa

ABSTRACT

The Orphanage is a place of service for orphans to obtain good education and care as a good alternative. The existence of education and care under the guidance of orphanage makes orphans obliged to live in the dormitory in order to obtain full care by the orphanage. This study aims to understand (in depth) and describe subjective wellbeing of orphans at the orphanage Muhammadiyah Purworejo. This research uses phenomenology research method by using qualitative approach. The result of the research shows that Muhammadiyah orphanae Purworejo measured based on the fulfillment of physical needs and the needs of orphans affection. Based on this it is known that most feel prosperous because the physical needs have been met such as religious education, the pattern of life of independence applied in the orphanage. Orphans who do not feel prosperous live in the dormitory because it requires the need for love from the family.

Keywords: Welfare, orphan, orphanage, education

التجريد- دار الحضانة هي مكان خدمات الأيتام للحصول على التربية والحضانة المناسبة كالبديل المناسب. وجود التربية والحضانة التي تقع تحت إشراف الحضانة التي يجعل اليتيم يجب عليه الإقامة في دار الحضانة للحصول على الحضانة الكاملة من قبل مسؤولي دار الحضانة. تهدف هذه الدراسة للفهم العميق وتصوير الرفاهية الشخصية للأيتام في دار الأيتام المحمدية بفورورو ريجو. استخدامت هذه الدراسة منهج دراسة الظواهر باستخدام التقريب التحليلي. تشير نتائج من هذه الدراسة أن الأيتام بدار الأيتام المحمدية بفورورو ريجو تقاس بناء على تلبية الاحتياجات المادية والحاجة إلى الرحمة بالأيتام. بناء على هذا الأمر يعرف أن معظمهم يشعرون بالرفاهية لأن الاحتياجات المادية قد تم الوفاء بها مثل التعليم الديني، تطبيق نمط استقلال الحياة في دار الأيتام. والأيتام الذين لم يشعروا بالرفاهية أثناء الإقامة في دار الأيتام بسبب احتياجاتهم على الحب من قبل الأسرة

الكلمات الرئيسية: الرفاهية، اليتيم، دار الأيتام، التربية

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan dalam sebuah keluarga. Teja (2014) menyatakan untuk tumbuh dengan baik, anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan kecukupan gizi. Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dari orang tua, maka hak anak dapat terpenuhi secara optimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan seperti adanya salah satu dari suami atau istri meninggal dunia atau adanya perceraian sehingga sepasang suami istri yang seharusnya bersama menjadi orang tua tunggal. Seorang istri yang ditinggal meninggal suaminya pun harus segera menempatkan diri sebagai orang tua tunggal dimana semua tugas dalam keluarga bertumpu pada dirinya, termasuk dalam memenuhi hak pendidikan anak.

Anak yatim merupakan anak dari orang tua tunggal disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak untuk memperoleh perawatan dan pendidikan. Dalam Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim menjadi tanggung jawab sesama umat Islam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqoroh: 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
.. (البقرة)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah hal yang baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)

Teja (2014) menyatakan bahwa jika orang tua tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak anak tersebut, anak dapat diasuh atau diangkat oleh orang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Save The Children* sebagai organisasi sosial menghitung lembaga panti asuhan di Indonesia berjumlah 8.000 panti asuhan terdaftar dan 15.000 panti asuhan tidak terdaftar. Lebih dari 99 % panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat. Muhammadiyah sebagai organisasi juga turut berkontribusi dalam menyelenggarakan panti asuhan. Berdasarkan Data Base Muhammadiyah (2016), tercatat sebanyak 318 Panti Asuhan,

Santunan, dan Asuhan Keluarga Muhammadiyah di Indonesia.

Magdalena, Almunthar dan Abao (2014) menjelaskan peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang berada dalam ranah pelayanan sosial dimana membantu masyarakat dalam menuntaskan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dalam perekonomian.

Anak yatim yang berasal dari kondisi ekonomi yang lemah, pada akhirnya harus diasuh oleh pihak yang mampu membantu merawat dan menyelesaikan pendidikan anak. Dengan adanya perubahan sumber pemenuhan kebutuhan, adanya adaptasi dengan lingkungan panti asuhan dan membangun relasi dengan orang yang baru dikenal ini akan mempengaruhi *subjective well-being* anak yatim (Teja, 2014).

Campbell (dalam Diener, 2009) bahwa *subjective well-being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Diener, Oishi & Lucas (2005) kemudian menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* antara lain: diantaranya harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif, dan religiusitas/spiritualitas.

Dari hasil angket terbuka yang diberikan kepada 50 anak yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo, Panti Asuhan Muhammadiyah Danukusumo, dan Panti Asuhan Mardhotillah Surakarta diketahui bahwa 48 % permasalahan yang sering muncul di panti asuhan adalah adanya konflik anak yatim dengan anak panti yang lain dan juga dengan pengasuh atau pengurus panti asuhan. Konflik yang terjadi beragam dari kesalahpahaman hingga bertengkar.

Selanjutnya Teja (2014) menyatakan bahwa panti asuhan merupakan harapan bagi orang tua agar anak-anak mereka dapat hidup, makan dan bersekolah tanpa memikirkan dampak tinggal di panti asuhan terhadap anak. Meskipun banyak panti asuhan yang memberikan pelayanan pengasuhan, pendidikan, gizi dan tempat tinggal

yang layak, tetapi tempat terbaik bagi anak tumbuh dan berkembang tetap berada dalam lingkungan keluarganya sendiri. Penyediaan fasilitas pendidikan dan jaminan gizi masih menjadi fokus utama dari kebanyakan panti asuhan yang ada di Indonesia. Sementara itu, konsep pengasuhan anak masih cenderung terabaikan. Secara psikologis dan sosial mereka cenderung ditolak, terstigma dan kemungkinan besar mengalami persoalan kejiwaan dan sosial di masa depan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan maksud untuk mengembangkan pemahaman terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Alasan digunakannya metode tersebut karena dalam pendekatan kualitatif peneliti mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar yang bersifat interpretif dan fenomenologis (Poerwandari, 1998). Selain itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis peneliti dapat mengkaji individu-individu (Creswell, 2010) dan mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka (Smith, 2009).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu pemilihan informan dengan

menggunakan kriteria ataupun ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Informan yang digunakan adalah anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Purworejo. Secara khusus karakteristik informan untuk anak adalah:

1. Anak yang ayahnya meninggal dunia sebelum terdaftar menjadi anak panti
2. Terdaftar sebagai anak yang menghuni Panti Asuhan Muhammadiyah Purworejo
3. Berdomisili di Panti Asuhan Muhammadiyah Purworejo

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diungkap dengan wawancara. Wawancara ini bersifat nonformal dan secara langsung yaitu penulis berhadapan langsung serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.

Cara menguji validitas pada penelitian ini menurut Poerwandari(1998), dengan menggunakan :

1. Mencatat hal-hal penting serinci mungkin, mencakup pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang

diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitian ini.

4. Melakukan pengecekan kembali data, dengan usaha menguji dugaan-dugaan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa anak yatim masuk ke panti asuhan karena kondisi perekonomian yang lemah, dan menghindari pengaruh lingkungan yang buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulthoni dan Sarmini (2013) bahwa anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak dapat dipahami bahwa panti asuhan adalah merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang sedang berkembang, seperti, kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, dan lain sebagainya.

Pada saat awal masuk panti anak yatim merasa terpaksa, malu dan tidak *betah* namun setelah mampu menyesuaikan diri dengan beradaptasi, merasakan kebersamaan yang terjalin di panti, sudah dapat menjalin persahabatan. Menurut Wolin & Wolin (Compton,

2005) individu yang *resilien* mampu untuk lebih memahami diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, mampu membuat ikatan emosional yang sehat dengan orang lain, bertanggung-jawab atas masalah yang dihadapi, mampu memikirkan berbagai pilihan dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup dan berorientasi pada nilai-nilai yang ditandai dengan keinginan untuk hidup secara lebih baik dan lebih produktif. Masalah yang dialami oleh anak yatim adalah berselisih pendapat dan rasa iri antar anak yang satu dengan yang lain. Cara anak yatim dalam menyelesaikan masalah adalah dengan membicarakan baik-baik dengan yang bersangkutan.

Anak merasa puas tinggal di panti karena kebutuhan terpenuhi, memperoleh banyak ilmu, dan menjadi pribadi yang lebih baik karena kedisiplinan di panti. Selain itu terdapat juga yang puas berada di panti namun lebih puas berada di rumah karena dapat berkumpul bersama keluarga dan lebih bebas di rumah. Terdapat juga yang belum puas berada di panti namun merasa lebih puas tinggal di panti daripada di rumah karena memperoleh banyak ilmu dan memiliki banyak teman. Menurut Rohma (dalam Pratama, Prasantiwi dan Sartika, 2015) bahwa kepuasan hidup didapat ketika apa yang diharapkan dapat terwujud dan menjadi sebuah penilaian yang positif bagi diri sendiri, agar dapat mencapai segala sesuatu yang

diharapkan dibutuhkan usaha yang tekun serta konsisten. Namun ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang salah satunya adalah kebersyukuran. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa anak yatim bersyukur berada di panti karena memperoleh ilmu pengetahuan, ilmu agama, terpenuhi kebutuhan pangan dan kedisiplinan di panti lebih diperhatikan.

Kesejahteraan subjektif bagi anak yatim adalah merasakan kebahagiaan bersama orang lain, merasa senang dan bangga dengan pencapaian tujuan hidup, dapat merasakan hidup yang rukun, dan kebutuhan terpenuhi. Pavot dan Diener (Dewi & Utami, 2013) menjelaskan *subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan perfomansi kerja yang lebih baik. Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Berdasarkan hasil wawancara

diketahui bahwa tanda-tanda kesejahteraan subjektif adalah dapat tersenyum dan tertawa, merasa senang, terbuka dengan orang lain, suka menolong orang lain, akademis meningkat, membuat ibu bahagia dan bersyukur kepada Allah. Bersyukur merupakan salah satu bentuk manifestasi perilaku dari emosi positif (Fredrickson, 2009) yang membuat seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup (Froh, Yurkewicz, dan Kashdan, 2009).

Faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah pikiran, pendidikan, pekerjaan, perekonomian, kepribadian, semangat belajar, dukungan sosial berupa keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Diener, Oishi & Lucas (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective-well-being* antara lain: harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif, dan religiunitas/spiritualitas. Selanjutnya Taufik (2012), menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang yaitu harta, usia, kesehatan, agama dan rasa syukur. Menurut Weiten (2008), manusia adalah makhluk sosial dan hubungan interpersonalnya akan nampak berkontribusi untuk kebahagiaan seseorang. Seseorang yang puas dengan dukungannya, jaringan

pertemanannya dan mereka yang aktif dalam berhubungan sosial akan mempengaruhi kebahagiaan.

Sulthoni dan Sarmini (2013) menyatakan pembentukan karakter anak panti diantaranya pembentukan karakter religius, disiplin, dan kemandirian. Dari hasil penelitian, diketahui perbedaan rumah dengan panti tidak hanya pembentukan kedisiplinan, kemandirian, melainkan juga tingkat solidaritas yang tinggi, kesempatan berteman dan berorganisasi lebih mudah serta lingkungan yang terjaga.

Pendidikan non formal di panti asuhan yang berupa pendidikan keagamaan lebih berpengaruh bagi kesejahteraan anak yatim karena dengan memperoleh ilmu agama anak yatim menjadi lebih memahami tentang aturan Islam, menerima keadaan hidup, dan menambah keimanan, memahami aturan berhubungan dengan masyarakat.

Anak yatim sudah merasa sejahtera tinggal di panti dan merasa lebih sejahtera tinggal di panti karena adanya kebersamaan yang erat, adanya rasa persaudaraan, kesempatan berorganisasi, kedisiplinan dan fasilitas yang mendukung. Terdapat pula anak yatim yang belum sejahtera namun lebih merasa sejahtera tinggal di panti daripada di rumah karena adanya kebersamaan dan kesempatan berorganisasi. Namun terdapat anak yatim yang belum merasa sejahtera tinggal di panti karena masih

menempuh pendidikan dan juga belum dapat membahagiakan orang tua. Selain itu, terdapat anak yatim yang merasa sejahtera namun lebih merasa sejahtera di rumah karena dapat berkumpul bersama keluarga.

Kekurangan dalam penelitian ini pertama berawal dari peneliti sendiri yang melakukan penelitian dalam rangka suatu proses "belajar meneliti". Selama proses penelitian berlangsung, banyak ketidaktahuan yang mengiringi proses penelitian ini terutama pada fokus tema penelitian yang membuat peneliti kesulitan memilah data mana yang seharusnya peneliti tulis dalam catatan lapangan, dan seterusnya.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan yaitu: 1.) anak yatim merasa lebih sejahtera berada di panti daripada di rumah karena adanya kebersamaan, kedisiplinan dan fasilitas yang memadai, 2.) anak yatim lebih merasa sejahtera di rumah daripada di panti karena dapat berkumpul bersama keluarga, 3.) kesejahteraan anak yatim dipengaruhi oleh faktor pikiran, pendidikan, pekerjaan, perekonomian, kepribadian, semangat belajar, dukungan sosial berupa keluarga, teman dan masyarakat dan 4.) pendidikan non formal di panti asuhan yang berupa pendidikan keagamaan lebih berpengaruh bagi kesejahteraan anak yatim.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama penelitian, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat : 1.) pengurus panti asuhan untuk berusaha meningkatkan pendidikan perkaderan, minat dan bakat serta membuat rekening bank anak untuk persiapan setelah keluar dari panti asuhan, 2.) anak yatim menerima keadaan dan menjalani kehidupan dengan semangat dan senang hati sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, 3.) orang tua mendampingi dan membimbing anak, 4.) masyarakat selalu berperan aktif dalam mengondisikan lingkungan sekitar panti asuhan yang nyaman dan aman serta tidak mengabaikan anak yatim panti asuhan dan 5.) untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kesejahteraan subjektif semoga hasil penelitian ini menjadi referensi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. New York: Wodsworth.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Base Muhammadiyah. (2016, Februari 24). Dipetik Maret 20, 2016, dari Muhammadiyah: <http://www.Muhammadiyah.or.id/content-det-amal-usaha.html>
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi*, 35(2),194-212.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being the Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer.
- _____, Biswas, & Diener, R. (2008). *Happiness:Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth*. USA: Blackwell Publising.
- _____, Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. New York: Oxford University Press.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford Press.
- Froh, J. J., Yurkewicz, C., & Kashdan, T. B. (2009). Gratitude and Subjective Well-Being in Early Adolescence:Examining Gende Differences. *Journal of Adolescence*, 32,633-640.
- Magdalena, Almuntahar, H., & Abao, A. S. (2014). Pola Pengasuhan

- Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Tesis PMIS* , 1-18.
- Poerwadrninta. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratama, A., Prasantiwi, N. G., & Sartika, S. (2015). Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup Pada Tukang Ojek. *Jurnal Psikologi* , 8(1),41-45.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic. *Annual Review Psychology* , 52, 144-166.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sulthoni, Y., & Sarmini. (2013). Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 1(1),272-287.
- Taufik. (2012). Positive Psychology: Psikologi Cara Meraih Kebahagiaan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami* (hal. 86-87). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Teja, M. (2014). Perlindungan Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan. *Info Singkat Kesejahteraan sosial* , 4(5), 9-12.
- Weiten, W. (2008). *Psychology Themes and Variations Breifer Version*. USA: International Student Edition.